

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan Aplikasi *Microsoft Teams*

SD Mardi Rahayu 01 menjalankan sistem pendidikan jarak jauh sesuai dengan arahan dalam surat edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19²⁵, yang dimulai pada bulan April 2020 dengan menggunakan aplikasi awal ialah *Google Classroom*. Namun aplikasi tersebut tidak dapat menjangkau kapasitas yang dibutuhkan oleh sekolah.

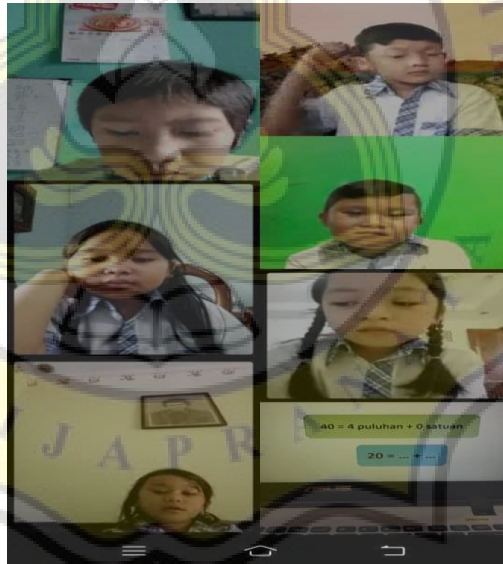
Pada saat masih menggunakan aplikasi *Google Classroom*, siswa hanya mendapatkan materi pembelajaran dan juga tugas saja, dikarenakan pada saat itu sekolah belum memiliki kesiapan yang matang untuk melakukan pembelajaran *daring*. Ketika ujian semua jawaban menggunakan aplikasi *Google Forms* memang aplikasi tersebut masih digunakan hingga sekarang namun hanya beberapa pelajaran saja dan tidak menyeluruh.

Pada akhirnya, pada awal semester ganjil 2020/2021 lalu SD Mardi Rahayu mengganti aplikasi pembelajaran dengan *Microsoft Teams*. Pembelajaran jarak jauh berbasis internet ini memudahkan guru dan siswa dalam mengakses pembelajaran.

²⁵ Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai, "Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid- 19)" ([SURAT EDARAN MENDIKBUD NO 4 TAHUN 2020 TENTANG PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM MASA DARURAT PENYEBARAN CORONAVIRUS DISEASE \(COVID- 1 9\) – Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan \(kemdikbud.go.id\)](#)) diakses pada 24 juli 2020

Pembelajaran secara online berlangsung selama 2 jam mulai dari jam 8 hingga jam 10, namun ada pula pemberian tugas yang diberikan waktu lebih lama hingga jam 12.

Pembelajaran yang diberikan kepada siswa kelas 1 dan 2 ini berbagai macam, mulai dari Matematika, Bahasa Inggris, Olahraga, Seni Budaya, Pengamalan Pancasila yang berada di mata pelajaran PKN dan masih banyak lagi. Beberapa dari pembelajaran dan tugas tersebut berbentuk video dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan kerjasama antara orangtua dan siswa. Tugas – tugas yang dikerjakan oleh siswa akan dikirimkan di aplikasi tersebut yang dapat diketahui oleh guru. Guru juga dapat memantau siswa dengan cara melakukan *video conference* dengan siswa yang didampingi oleh orangtua.



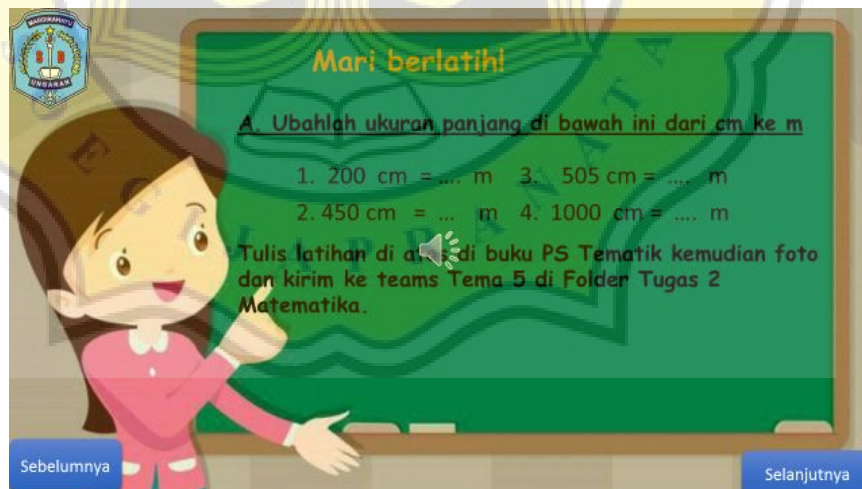
Gambar 1 Video Conference Pembelajaran

Pembelajaran berbasis internet yang menggunakan aplikasi *Microsoft Teams*. Pada saat pembelajaran berlangsung materi pembelajaran disediakan oleh para guru berupa *power point* yang dapat memudahkan anak untuk membaca dan mengaksesnya. Bentuk

presentasi yang diberikan oleh guru tersebut juga dapat membuat anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Pemberian nilai yang diberikan sekolah tidak hanya tentang pengumpulan tugas saja namun juga dari keaktifan saat berada di dalam kelas, ketika guru menerangkan materi pembelajaran pada hari itu. Tugas juga berperan penting apalagi ketika tugas berbentuk seperti video yang membutuhkan kreativitas anak.

Setelah siswa mendapatkan hasil belajar, guru juga mendapatkan nilai dari hasil mengajar selama sebulan. Dengan kata lain guru juga mendapatkan hasil evaluasi bersama dengan kepala sekolah tiap bulannya. Guru dinilai berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang diajukan ke kepala sekolah tiap minggunya dan diakhir bulan akan dievaluasi. Hal tersebut selalu dilakukan guna meningkatkan kualitas mengajar guru dan juga mengetahui hubungan baik yang dilakukan oleh guru dengan orang tua siswa.



Gambar 2 Slide Pembelajaran

Aplikasi yang digunakan tidak sepenuhnya sempurna dan masih memiliki beberapa hambatan yang memang dirasakan oleh pihak sekolah maupun orang tua dan anak. Hambatan yang terjadi memang lebih banyak secara teknis, tetapi ada pula dalam proses komunikasi antara pihak sekolah/ guru kepada orang tua dan anak juga mengalami hambatan.

Hambatan yang terjadi ketika penyampaian pesan yang tidak dapat tersampaikan dengan baik pada saat pertemuan antara sekolah dengan orang tua wali. Pesan yang tersampaikan akan berbeda ketika pesan tersebut diberikan secara langsung tidak menggunakan media *conference*, mengakibatkan pesan yang diucapkan memiliki interpretasi yang berbeda.

Hambatan lain yang terjadi gangguan teknis seperti sinyal yang kurang stabil membuat pesan yang diucapkan menjadi terhambat atau tidak utuhnya pesan yang tersampaikan. Seperti ketika melakukan pembelajaran terkadang koneksi yang muncul tidak stabil mengakibatkan penjelasan dari guru menjadi putus-putus. Hal tersebut membuat pembelajaran tidak tersampaikan secara baik kepada anak yang membuat anak menjadi kebingungan atau bahkan tidak paham dengan pembelajaran yang diajarkan.

Pada akhirnya respon atau umpan balik dari anak tidak sesuai dengan harapan guru, atau sekedar respon secara non-verbal dengan hanya menganggukan kepala saja yang terkadang hal tersebut diartikan bahwa beberapa anak tidak sepenuhnya memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Terlepas dari hambatan yang terjadi ketika menggunakan aplikasi, tetap saja aplikasi *Microsoft Teams* sangat membantu berbagai institusi khususnya dalam bidang

pendidikan dalam proses pembelajaran selama pandemi berlangsung yang dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.

Memanfaatkan aplikasi pembelajaran yang baik, semakin membuka peluang untuk dapat meningkatkan kreativitas dari berbagai pihak mulai dari sekolah hingga ke orang tua dan anak serta dalam persoalan untuk proses penyelesaian konflik yang muncul. Adanya komunikasi yang terjadi baik melalui media apapun terkhusus menggunakan aplikasi pembelajaran *Microsoft Teams* yang berguna sebagai sarana informasi dan juga edukasi bagi masyarakat yang khususnya bagi orang tua dan anak, tetapi juga tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat luas.



Gambar 3 Evaluasi Mingguan Bersama Guru Kelas dan Kepala Sekolah

4.2 Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak

Pembelajaran berbasis *online* bagi siswa kelas 1 dan 2 khususnya, sangat membutuhkan pendampingan lebih dari orang tua masing-masing. Pembelajaran online yang membutuhkan perangkat seperti *gadget* maupun laptop, yang dirasa siswa kelas 1 dan 2 masih belum fasih untuk menggunakannya. Dari situlah peran orang tua sangat penting untuk mendampingi anak.

Penulis mulai melakukan observasi pada bulan Oktober tahun 2020 lalu, serta melakukan wawancara kepada orang tua dan anak kelas 1 dan 2 SD Mardi Rahayu 01 Ungaran.

Penulis menanyakan apa yang menjadi kendala orangtua saat pembelajaran daring, kepada informan yang merupakan salah satu orangtua kelas 1 mengatakan :

“Ya mbak pasti ada ya kendalanya apalagi kan ini masih baru banget buat kita dan buat anak kelas 1 yang masih peralihan dan adaptasi dari TK ke SD. Anakku itu nek sekolah daring maunya cuma ngerjain tugas dari gurunya tok, selain itu dia ndak mau belajar”

Penulis juga melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama ke salah satu orangtua kelas 2, yang mengatakan :

“Pandemi gini pasti ada plus minusnya juga ya mbak kalo masalah sekolah, apalagi kalo daring plusnya ya kita bisa deket sama anak yang biasanya kita sibuk kerja terus jadi bisa bermain sama anak, tapi ya minusnya banyak kayak kerjaan dirumah sama di kantor jadi numpuk banget. Terus pas lagi mendampingi si anak pasti posisi lagi capek capeknya kadang ya ngajarinnya nggak maksimal. Anaknya jadi cepet bosan terus membandingkan waktu diajar sama guru-gurunya di sekolah. Kadang kalo kita susah menjelaskan ke anak tu juga bikin anak moodnya jelek, langsung marah-marah. Tapi dilema juga ya mbak kita sebagai orangtua juga anaknya rugi banget gitu kalo nggak ngajarin atau mendampingi anak pas belajar. Secara keseluruhan sih anakku lebih senang dan tertarik kalo pelajaran pake video gitu lho mbak.”

Ada juga informan yang mengatakan :

“karena keterbatasan waktu sebagai single parent yang harus membagi waktu antara pekerjaan kantor,pekerjaan di rumah dan mendampingi anak belajar,sehingga pengawasan terhadap anak menjadi kurang.padahal pada kondisi seperti ini sumber ilmu anak-anak hanya mengandalkan materi yang dibagikan sekolah lewat media microsoft teams saja.”

Kendala lain yang dialami oleh orang tua ialah orang tua yang memiliki pengetahuan yang minim yang membuat sulit untuk menjelaskan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Karena pada umumnya orang tua menyekolahkan anaknya dengan harapan agar dapat menitipkan anaknya kepada guru untuk diajari berbagai macam pengetahuan. Namun adanya pandemi membuat orang tua memiliki pekerjaan dua kali lipat dengan menjadi orang tua sekaligus guru bagi anaknya.

Disamping itu penggunaan aplikasi yang baru membuat kerja orang tua berkali lipat harus mengajari anak juga harus belajar untuk dirinya sendiri agar lebih paham saat mengajari anak. Kendala lain yang umum dirasakan oleh banyak orang tua yaitu tentang masalah jaringan, kuota dan keterbatasan finansial untuk memenuhi kebutuhan kuota yang digunakan untuk belajar.

Perubahan yang dialami oleh anak ialah ketika sang anak yang biasanya melaksanakan belajar di sekolah bersama teman-teman dan guru sekarang harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang berada di rumah, juga jauh dari teman-temannya saat di sekolah.

Bagi siswa kelas 1 perubahan yang dialami sangat terlihat jelas karena adanya peralihan dari TK menuju ke SD. Kegiatan yang dilakukan saat berada di TK biasanya

lebih banyak bermain dan belajar berbagai pengetahuan dasar. Saat di SD yang kebetulan saat masuk tepat pada masa pandemi membuat anak merasa tidak leluasa, apalagi kelas 1 seharusnya dapat bertemu dengan teman-teman baru yang berasal dari beberapa TK yang berbeda.

Sedangkan bagi kelas 2, tidak jauh berbeda dari kelas 1 namun lebih kepada tingkat kebosanan yang dirasa oleh beberapa anak saat melaksanakan pembelajaran daring. Anak lebih fokus hanya pada tugas yang diberikan oleh guru saja dan tidak mau mempelajari yang lainnya. Berada dirumah membuat anak lebih sering untuk bermain dengan teman sebayanya, tak jarang anak menjadi lupa waktu untuk belajar.

Namun penulis juga menanyakan kepada orang tua dan anaknya mengenai perubahan apa yang dialami selama sekolah dari rumah?

Bagi informan kelas 1, mengatakan :

“sebenarnya kelas 1 itu kan pendidikan dasarnya disitu, kadang aku bingung mbak harus jelasinnya ke anak gimana, dengan keterbatasan pendidikan yang aku miliki. Perubahan selama belajar dirumah sih nggak banyak mbak, cuman paling kan kalo anaknya lagi pengen main sama temen rumah itu kadang susah dibujuk buat belajar daring.”

Penulis juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan dari kelas 2, mengatakan :

“ perubahannya yang kelihatan tu ya anak kalo lagi moodnya bagus itu suka belajar bareng sama temennya, ada kan beberapa anak kelas 2 yang tinggalnya di satu komplek yang sama, jadi sering belajar bareng, dulu waktu sekolah tatap muka hampir nggak pernah mbak mau belajar barengan gitu. Sekarang kalo deren belum mengerjakan

tugas misalnya nanti temennya itu datang bawa tugasnya terus diliatin ke deren, jadinya deren langsung niat untuk mengerjakan. Jadi ketika ada temannya jadi termotivasi gitu.”

Melihat konflik yang muncul dengan adanya pembelajaran jarak jauh ini memunculkan dinamika komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, yang dapat membantu interaksi antar keduanya. Selain itu orang tua dan anak juga dapat saling memahami satu sama lain dengan munculnya teori atribusi didalamnya.

Orang tua memutuskan sesuai perilaku yang dikeluarkan anaknya pada saat melakukan pembelajaran. Seperti perilaku yang dimunculkan oleh salah satu anak yang sudah dijelaskan diatas. Orang tua melihat perubahan mood pada anak dan melihat apa yang membuat anak merasa termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut dapat disebut dalam teori inferensi koresponden pada teori atribusi.

Konflik yang terjadi tidak hanya berhenti disitu saja namun ketika anak dihadapkan dengan adanya materi pembelajaran seperti yang diceritakan oleh informan dari kelas 1 :

“kalo perubahan sikap kebanyakan karena ngambek, kalo tugasnya dia nggak paham. Kadang kan dapet tugas suruh refleksi atau pas lagi di jelasin tentang pelajaran agama itu kebanyakan nggak paham tentang itu. Apalagi kan kita orang tua juga kadang kurang tepat kalau menjelaskan tentang bagian pelajaran agama jadinya anak tu ngambek atau nangis.”

Dari beberapa orang tua yang penulis wawancara mayoritas mengatakan kesulitan ketika harus menerangkan pada bagian refleksi karena tidak semua anak dapat mengerti maksud yang tercantum dalam refleksi tersebut. Dinamika komunikasi interpersonal lebih sering muncul pada saat seperti ini, karena orang tua dan anak sama-sama saling belajar

untuk memahami satu sama lain dengan pembahasan yang mereka mau tidak mau harus dipelajari bersama.

Konflik yang sering terjadi ketika pembelajaran berlangsung ialah perubahan *mood* pada anak, orang tua pasti memiliki harapan terhadap anak ketika perubahan *mood* yang sering muncul ini kadang kala dapat mengganggu proses belajar anak.

“Harapan dari orang tua untuk anak ya biar anak itu bisa makin kreatif dan inovatif dengan tugas-tugas yang dikasih sama guru, anak juga bisa melek teknologi yang biasanya ga bisa pegang hp sering-sering sekarang harus pake hp buat belajar dengan keterbatasan yang ada. Tapi kadang juga kalo anak lagi ndak mood gitu harus di kasih hadiah dulu baru mau ngerjain tugas atau belajar, ya namanya juga anak kecil ya mbak mau nggak mau harus digitukan biar mau belajar.”

Orang tua dan anak memiliki keinginan dan harapan yang besar ketika munculnya pandemi dan adanya pembelajaran jarak jauh ini. Namun terdapat keunikan lain dimana anak melakukan pembelajaran bersama dengan saudaranya, seolah-olah sang anak mengerti akan kesibukan orang tua dan membantu orang tua untuk mengajari saudaranya belajar. Ada juga keunikan lainnya ialah sesama teman sekelas yang membantu memotivasi untuk semangat dalam belajar maupun mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru.

Tidak hanya itu, dalam penelitian ini penulis juga melihat adanya kesamaan yang terjadi. Kesamaan yang muncul ialah perilaku anak saat melakukan pembelajaran yang kadang merasa jenuh karena tidak dapat bertemu dengan teman-teman maupun dengan gurunya. Kejenuhan tersebut memunculkan perilaku pada anak yang kadang membuat orang tua merasa kewalahan.

Kesamaan perilaku lainnya yang dimunculkan anak ketika suasana belajar yang kurang mendukung. Saat anak harus melakukan pembelajaran melalui *video call* dengan guru pada jam 7 malam. Anak yang sudah kelelahan karena memiliki aktivitas yang banyak dan juga orang tua yang sudah lelah setelah bekerja, mood orang tua kadangkala juga dapat mempengaruhi anak maupun sebaliknya.

Perilaku yang dimunculkan oleh orang tua dan anak juga termasuk dalam pengambilan keputusan dalam komunikasi interpersonal dimana orang tua dapat mempengaruhi sang anak begitu juga dengan sebaliknya. Dapat saling memberikan informasi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat pembelajaran berlangsung sama halnya seperti orang tua bersekolah kembali bersama dengan sang anak untuk mengetahui berbagai macam hal baru yang ada.

Penulis melihat orang tua dan anak sering melakukan komunikasi interpersonal baik melakukan percakapan tentang kegiatan sehari-hari atau seputar pembelajaran yang mereka dapatkan saat berada di sekolah. Adapun yang penulis temukan dalam observasi dan wawancara bersama dengan orang tua dan anak ialah sikap - sikap keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan di dalam komunikasi interpersonal antar keduanya.

Sikap – sikap yang dimunculkan seperti pada sikap keterbukaan yang terjadi antar orang tua dan anak. Kemauan keduanya untuk saling berkomunikasi dengan senang hati. Hal ini dimunculkan dengan adanya kejujuran pada diri anak, menunjukkan reaksi terbuka terhadap apa yang diucapkan saat berinteraksi dengan orang tua yang diharapkan orang tua juga melakukan sikap terbuka terhadap anak dan anak memang ingin menceritakan

informasi atau kegiatan yang dilakukan serta masalah yang dihadapi kepada orang tua, hal tersebut membuat orang tua mengerti apa yang anak inginkan.

Empati ialah merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati juga merupakan hasil dari kemampuan mendengar secara aktif dan penuh perhatian yang terjadi diantara orang tua dan anak. Bentuk perhatian orang tua yang diberikan seperti mendampingi anak saat pembelajaran, memberikan sentuhan kasih sayang kepada anak agar lebih fokus dalam pembelajaran yang dilakukan.

Adapun kendala dalam sikap empati ketika anak mengeluarkan ekspresi seperti malas mengerjakan tugas sekolah, kurangnya kepercayaan diri anak dan bahkan ada yang bersembunyi dari orang tua agar tidak mengikuti pembelajaran. Melihat hal tersebut orang tua mulai mencoba melihat kesulitan anak melalui sudut pandang anak dan mengambil langkah untuk lebih aktif mencairkan suasana agar anak lebih nyaman untuk mengikuti pembelajaran.

Anak pun juga dapat mengerti apa yang orang tua hadapi, ketika anak melihat orang tua yang kelelahan selepas bekerja dan kegiatan didalam rumah. Maka anak lebih menurut dan mengikuti arahan dari orang tua dengan baik, ada juga yang melakukan dengan kesadarannya sendiri untuk mengikuti pembelajaran. Rasa empati yang terjadi antara orang tua dan anak dapat membuat keduanya menjadi lebih dekat satu sama lain.

Dukungan yang diberikan orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi anak saat belajar, apalagi dalam kondisi pandemi saat itu. Dukungan yang diberikan seperti membimbing saat pembelajaran berlangsung maupun saat anak menyelesaikan tugas – tugasnya. Bentuk dukungan yang lain ialah memberikan hadiah

atau *reward* berupa mainan atau makanan kesukaan kepada anak ketika mencapai nilai yang diinginkan atau telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan sekolah. Tetapi tetap ada hukuman sebagai bentuk konsekuensi ketika anak tidak menyelesaikan tugas. Hukuman yang diberikan pun seperti tidak boleh main sebelum tugasnya selesai atau juga tidak diperbolehkannya menggunakan *gadget* selain saat pembelajaran. Hal ini membuat anak menjadi lebih mengerti yang penting dan tidak saat pembelajaran di rumah.

Interaksi dalam komunikasi interpersonal terdapat perasaan positif tanpa adanya prasangka buruk maupun curiga terhadap lawan bicaranya. Sikap positif yang dibangun oleh orang tua pada saat pembelajaran orang tua membangun suasana positif dengan harapan anak akan tertular juga suasana positif tersebut, memberikan rasa kepercayaan pada diri anak untuk menyelesaikan tugasnya yang membuat anak menjadi lebih percaya diri untuk melangkah sendiri dengan kata lain lebih mau untuk bergerak sendiri untuk belajar dan mengetahui hal yang baru, memberikan anak hadiah sebagai salah satu cara untuk memberikan semangat dan rasa cinta orang tua, saling menghargai satu sama lain pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran, ada pula saling bekerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan anak ketika mengerjakan tugas yang berupa video. Sikap positif ini membuat hubungan orang tua dan anak menjadi lebih erat.

Sikap kesetaraan merupakan pengakuan secara diam-diam dari kedua belah pihak yang saling menghargai, saling membutuhkan serta saling memiliki kepentingan yang sama. Kesetaraan yang terjadi di dalam interaksi komunikasi interpersonal orang tua dan anak ialah ketika pembelajaran orang tua menempatkan diri menjadi teman atau setara dengan sang anak agar anak lebih nyaman dalam belajar, mencoba untuk tidak memaksakan anak untuk belajar.

Kesetaraan juga muncul ketika orang tua dan anak di waktu senggang melakukan interaksi anak dengan orang tua sambil bercerita kegiatan keseharian yang dilakukan secara dua arah, saling menghargai satu sama lain ketika anak mengutarakan pendapat atau keinginannya kepada orang tua begitu sebaliknya dan suasana interaksi yang akrab dan nyaman yang membuat anak dan orang tua lebih erat hubungannya.

Interaksi komunikasi tidak berjalan mulus saja, tetapi ada saja konflik yang terjadi diantara orang tua dan anak. Seperti salah satu orang tua dan anak ketika pembelajaran, anak mengeluarkan gerak-gerik seperti tidak ingin mengikuti pembelajaran dan membuat orang tua marah kepada anaknya. Respon yang dikeluarkan anak pada saat itu menangis dan berteriak yang membuat orang tua semakin marah dan terkesan membentak sang anak karena tersulut emosinya, anak menjadi ketakutan setelah dibentak oleh orang tuanya.

Pada akhirnya orang tua mengambil keputusan untuk menurunkan emosi, menyimpan egonya dan meminta maaf kepada sang anak sembari memberikan pengertian kepada anak untuk tetap mengikuti pembelajaran agar tidak tertinggal materi belajar serta tidak mendapatkan nilai yang buruk. Anak pun juga menjadi lebih mengerti dan meminta maaf kepada orang tua dan menurut kepada orang tua untuk mengikuti pembelajaran pada saat itu.

4.3 Komunikasi Keluarga

Melibatkan anak dalam melakukan komunikasi di dalam keluarga sangat baik, komunikasi keluarga yang berfungsi sebagai salah satu cara untuk menyatukan anggota keluarga agar tidak memunculkan sifat saat bersosialisasi dengan orang lain. Komunikasi keluarga yang penulis temukan ialah melakukan interaksi melalui percakapan sederhana untuk menumbuhkan rasa keakraban satu sama lain, yang bertujuan untuk menumbuhkan

rasa kepercayaan anak kepada orang tua dan dapat membuat keduanya memiliki ikatan saling percaya dan memahami satu sama lain.

Percakapan sederhana yang dilakukan oleh orang tua dan anak ini menjadi salah satu langkah untuk menarik perhatian anak, hal ini memudahkan anak untuk menyalurkan perasaan anak ketika mengalami kesulitan dalam belajar maupun sekedar menceritakan kesehariannya. Orang tua memiliki peran untuk mendengarkan cerita sang anak dengan sabar dan jika diharuskan memberikan masukan maka orang tua akan memberikan masukan yang dapat diterima oleh anak.

Seperti salah satu informan kelas 1, anak tersebut selalu membicarakan berbagai hal dengan orang tuanya. Saat penulis menanyakan bagaimana cara anak dapat menceritakan hal-hal seperti itu dengan mudahnya, informan tersebut mengatakan jika membutuhkan pendekatan yang tidak sebentar agar anak mau menceritakan hal-hal yang dialami, terkadang orang tua lah yang membuat anaknya menjadi pribadi yang tertutup. Informan tersebut menekankan pada anaknya untuk sebisa mungkin menceritakan apapun yang terjadi pada anak, karena orang tua dan keluarganya yang pertama menjadi tempat untuk memberikan solusi. Agar terhindar dari konflik yang biasa terjadi diantara orang tua dan anak.

Namun, tidak jarang saat penulis melakukan penelitian, penulis mendapatkan beberapa konflik yang orang tua memaksakan kehendaknya agar anaknya mau menuruti apa yang mereka inginkan secara berlebihan. Ada beberapa orang tua yang masih mengikuti tradisi ketika mereka berada dibangku sekolah dan berharap anak mereka mengikuti hal tersebut. Hal tersebut kadang membuat komunikasi yang terjadi didalam

keluarga gagal. Tetapi kebanyakan orang tua sudah memiliki pemikiran yang terbuka sesuai dengan kondisi pada saat ini.

Penulis melihat tipe-tipe keluarga juga mempengaruhi adanya komunikasi keluarga. Tipe keluarga yang ada seperti keluarga inti, keluarga besar dan *single family* (orang tua tunggal). Jumlah yang penulis temukan tiap-tiap tipe keluarga adalah keluarga inti 11 keluarga, keluarga besar 7 keluarga dan orang tua tunggal 2 keluarga.

Interaksi yang muncul di dalam keluarga berbeda-beda tiap tipe keluarga. Keluarga inti yang berisikan ayah, ibu dan anak ini dibagi menjadi 2 kelompok keluarga tradisional dan keluarga modern. Keluarga tradisional berarti ayah menjadi kepala keluarga sekaligus pencari nafkah, interaksi yang terjalin anak menjadi lebih dekat dengan ibu daripada dengan ayah karena ayah bekerja.

Keluarga tradisional memiliki interaksi dimana anak lebih dekat dengan ibu yang selalu berada dirumah daripada dengan ayah yang bekerja. interaksi yang terjadi terdapat anak yang menurut dengan ibu karena ibu selalu dirumah dan mengetahui gerak-gerik sang anak. Selama berada dirumah ibu berusaha untuk melibatkan anak dalam kegiatan keseharian, seperti mengajak bercerita, bermain bersama, terkadang anak diajak untuk membantu menyiapkan makanan.

Namun, ada juga anak yang lebih menurut dengan ayah karena sang ayah yang bekerja terkadang tidak mengetahui kegiatan anak saat berada dirumah. Ketika anak melakukan kesalahan atau tidak mengikuti pembelajaran, ibu memberikan informasi tersebut kepada sang ayah dengan harapan sang ayah memberikan pengertian kepada anak

untuk ikut pembelajaran. Anak merasa jika dengan ayah tidak akan dimarahi seperti saat bersama dengan ibu.

Keluarga inti modern yang kedua orang tua bekerja, membuat anak menjadi lebih mandiri namun ada pula yang menjadi nakal karena kurangnya perhatian orang tua karena sibuk bekerja. Seperti salah satu informan keluarga yang ibu sebagai karyawan pabrik dan ayah karyawan swasta yang memiliki waktu kerja lebih banyak dari waktu berada dirumah.

Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua membuatnya kesulitan memberikan pengertian kepada anak. Dilain sisi anak lebih menjadi kurang perhatian dari orang tua dan menjadi semaunya sendiri, menjadi lebih sering membentak orang tua karena keinginannya tidak terpenuhi, dengan harapan orang tua menjadi lebih mau dekat dan perhatian dengan anak.

Keluarga besar memiliki interaksi yang lebih banyak karena anggota keluarga tidak hanya dari keluarga inti saja melainkan anggota keluarga lain juga ikut bergabung. Sisi positif dari interaksi keluarga besar ialah suasana menjadi lebih ramai dan orang tua mudah untuk menitipkan anak untuk belajar bersama dengan saudara yang seumuran, ataupun ketika anak rewel dapat dibantu untuk menenangkannya.

Adapun kelemahan di dalam interaksi ini karena kedekatan orang tua dan anak menjadi berkurang, anak menjadi lebih dekat dan percaya dengan anggota keluarga lainnya daripada dengan orang tuanya sendiri. Ketika orang tua dan anak terdapat konflik, seperti anak ngambek, tidak menurut orang tua atau tidak mau belajar orang tua pasti

memarahi anaknya. Anggota keluarga lain pun ikut ambil dalam konflik tersebut antara ikut memarahi anak karena rewel atau sebaliknya membawa anak dan menenangkannya.

Interaksi komunikasi interpersonal juga muncul di dalam tipe keluarga single family (orang tua tunggal). Interaksi muncul kurang berjalan dengan baik karena kurangnya interaksi antara orang tua kepada anaknya yang disebabkan karena orang tua sibuk bekerja mencari nafkah. Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua menjadikan anak kehilangan sosok figur ayah atau ibu karena perpisahan, yang berdampak pada perilaku anak di dalam kegiatan sehari – hari.

Seperti salah satu informan kelas 2 yang kehilangan sosok ibu pada tahun 2020 lalu. Perilaku anak yang dimunculkan menjadi lebih pendiam, rewel karena biasanya di asuh oleh ibu dan ayahnya bekerja, dan cenderung malu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Interaksi yang muncul pada saat saling menguatkan satu sama lain dan sang ayah memberikan pengertian kepada anak melalui sudut pandang sang ayah mengenai yang akan dilakukan kedepannya, dengan harapan anak berani mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkan. Hal ini akan membantu orang tua untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh anak sehingga orang tua dapat menentukan apa yang terbaik dan sesuai dengan keinginan, apalagi pada masa pandemi saat itu.

4.4 Gaya Asuh Orang Tua

Gaya pengasuhan tidak lepas dari faktor bahwa pengasuhan anak yang suportif, hangat, dan responsif dikaitkan dengan pengembangan kompetensi sosial anak saat ini. Pesan yang disampaikan orang tua kepada anaknya yang terdapat kehangatan, ketulusan

serta konsistensi dalam membimbing anak dapat berpengaruh dalam pemikiran positif yang diterima oleh sang anak.

Orang tua juga memiliki gaya pengasuhan terhadap anak secara berbeda-beda. Gaya pengasuhan yang diketahui penulis ialah gaya demokratis, permisif dan otoriter. Penulis mendapati gaya pengasuhan yang muncul pada saat observasi adalah gaya pengasuhan demokratis berjumlah 12 keluarga, gaya pengasuhan permisif berjumlah 8 keluarga, sedangkan gaya otoriter tidak ada.

1. Gaya Otoritatif

Gaya yang biasanya disebut demokratis memang lekat dengan komunikasi keluarga, karena banyak digunakan dalam memutuskan suatu konflik yang terjadi didalam keluarga.

Gaya pengasuhan demokratis dimana orang tua lebih memberikan kebijakan kepada anak. Seperti salah satu informan yang melakukan negosiasi sebelum melaksanakan pembelajaran. Orang tua memberikan pilihan kepada anak agar anak dapat mengutarakan pendapatnya agar terlaksananya pembelajaran dengan baik. Pada interaksi yang terjadi orang tua memunculkan suasana hangat, penuh perhatian, sabar, dan peka dengan kebutuhan anak agar anak mau terbuka dengan orang tua.

Interaksi dalam negosiasi yang dilakukan oleh orang tua diharapkan agar anak dapat mengambil keputusan sesuai dengan pemikirannya di usia saat ini. Mendorong anak agar mengutarakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Tetapi saat orang tua dan anak mengalami perbedaan pendapat, dapat melibatkan anak dalam pengambilan keputusan bersama bila memungkinkan.

Pada akhirnya, negosiasi berakhir pada *reward* ketika anak melaksanakan kegiatan sesuai dengan kemauannya sendiri, dan *punishment* ketika anak sudah mengeluarkan gerak – gerak tidak nyaman atau tidak ingin mengikuti kegiatan tersebut.

2. Gaya Permisif

Gaya permisif ialah gaya pengasuhan ketika orang tua memberikan penawaran kepada anak dalam jumlah sedang maupun tinggi sesuai dengan kemampuan sang anak. Penulis menemukan bahwa orang tua memberikan kebebasan anak untuk mengambil keputusan selama anak tersebut siap dengan keputusannya tetapi dengan batasan-batasan tertentu yang diberikan oleh orang tua.

Informan yang menceritakan bahwa anak diberikan beberapa pilihan dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya dan anak lebih bebas memilih mana yang ingin dia lakukan. Seperti ketika anak ingin bermain *gadget* tanpa dibatasi oleh orang tua. Tetapi orang tua memberikan batasan durasi jam agar anak tidak sepenuhnya terpaku pada *gadget*. Tetapi ada juga informan yang membiarkan anak tetap bermain *gadget* asalkan anak tenang.

Interkasi tersebut memang hangat tetapi terlalu longgar atau lebih bebas yang menimbulkan anak menjadi lebih manja dan kadang anak menjadi kurang perhatian dari orang tua.

3. Gaya Otoriter

Gaya pengasuhan otoriter berbanding terbalik dengan gaya-gaya sebelumnya dimana gaya lebih banyak memaksakan tuntutan dengan

menggunakan kekerasan dan hukuman. Gaya ini lebih terkesan dingin, menolak, dan seringkali menjatuhkan anak.

Tetapi dalam kasus yang penulis teliti gaya pengasuhan otoriter tidak penulis temukan karena menurut pendapat orang tua hal tersebut membebani anak nantinya ketika dewasa.

